

# BAB I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Padi (*Oryza sativa* Lin.) merupakan sumber makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia, karena sekitar 250 juta jiwa penduduk Indonesia mengkonsumsi beras. Nasi adalah makanan yang mengandung nilai gizi serta penyedia energi bagi tubuh manusia. Oleh karena itu setiap faktor yang mempengaruhi produksi padi sangat penting diperhatikan. Salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap produksi padi adalah gangguan dari hama (Purwono, 2007).

Hama yang ditemukan pada tanaman padi adalah wereng coklat (*Nilaparvata lugens* Stal), kepinding tanah (*Scotinophara vermiculata* Burn), hama putih palsu (*Cnaphalocrosis medinalis* Guen), hama ganjur (*Orseolia oryzae* Wood), penggerek batang padi merah jambu (*Sesamia inferens*), trips (*Haplotrips aculeatus*), walang sangit (*Leptocorisa acuta* Thunb), dan tikus sawah (*Rattus argentiventer* Rob. and Kloss) (Baehaki, 1992).

Tikus sawah yaitu salah satu hama utama pada tanaman padi yang tergolong hewan mamalia (hewan menyusui). Tikus mempunyai sifat yang sangat berbeda apabila dibandingkan dengan hama utama tanaman padi lainnya. Tikus sawah menyerang tanaman padi dari pembibitan sampai panen. Perkembangan tikus sawah dipengaruhi oleh keadaan lingkungan terutama ketersediaan makanan. Daerah pertanaman padi dengan pola tanam tidak teratur (tanam tidak serentak) dapat selalu tersedia makanan bagi tikus sawah dan populasi tikus sawah meningkat. Selain itu banyaknya gulma di pematang sawah dapat menjadi tempat persembunyian bagi tikus sawah. Mengikuti pola tanam yang serentak dapat memungkinkan populasi tikus sawah akan menurun. (Harahap dan Tjahyono, 1999).

Tikus sawah adalah hama yang relatif sulit dikendalikan karena memiliki kemampuan adaptasi, mobilitas, dan kemampuan berkembang biak yang pesat serta daya rusak yang tinggi. Tingkat kerusakan yang ditimbulkan oleh tikus sawah bervariasi diantaranya dari kerusakan ringan sampai terjadi puso atau gagal panen. (Manurung dan Ismunadji, 1998 dalam Rusdy dan Fatmal, 2008).

Tikus sawah merupakan salah satu hama padi yang paling serius di Sumatera Barat. Luas serangan hama tikus sawah dari tiga tahun terakhir mengalami peningkatan. Tahun 2012 luas serangan tikus sawah hanya 222,3 ha dengan luas areal tanam 322.966,42 ha. Tahun 2013 luas serangan tikus sawah mencapai 373,54 ha dengan luas tanam 690.878,25 ha dan pada tahun 2014 luas serangan tikus sawah meningkat menjadi 437,54 ha dengan luas tanaman 348.579,30 ha. Meningkatnya serangan tikus sawah disebabkan karena kurangnya upaya pengendalian yang dilakukan oleh petani di Sumbar (Balai Perlindungan Tanaman Pangan dan Hortikultura Padang Sumatera Barat, 2014).

Salah satu sentra produksi padi di Sumatera Barat adalah Kabupaten Lima Puluh Kota, yang terdiri dari 13 kecamatan yaitu Guguak, Mungka, Harau, Kapur IX, Situjuh, Luhak, Lareh Sagoa Halaban, Suliki, Gunung Mas, Akabiluru, Payakumbuh, Payakumbuh Barat, Payakumbuh Utara. Berdasarkan laporan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Lima Puluh Kota (2014) diketahui bahwa serangan tikus sawah lebih tinggi di Kecamatan Harau apabila dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Luas serangan hama tikus sawah di Kecamatan Harau pada tahun 2010 adalah 57,50 ha, pada tahun 2011 mengalami penurunan menjadi 7,75 ha. Namun tahun 2012 serangan tikus sawah tidak ditemukan, tetapi tahun 2013 tikus sawah kembali menyerang tanaman padi dengan luas serangan 3,75 ha, sementara itu pada tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi 50,25 ha.

Penanaman padi di Kecamatan Harau dilakukan secara tidak serentak oleh petani. Hal ini dapat menjadi penyebab peningkatan populasi hama tikus di daerah tersebut, karena makanan yang tersedia secara terus menerus.

Selain faktor makanan, faktor lainnya yang mempengaruhi perkembangan tikus sawah adalah saluran irigasi yang tidak terpelihara dan kebersihan areal tanaman padi. Upaya untuk mengatasi serangan tikus sawah yang perlu dilakukan oleh petani adalah menerapkan pola tanam serentak sehingga dapat memutus ketersediaan makanan, melakukan sanitasi lahan sehingga meminimalisir tempat bersarangnya tikus sawah. Hal tersebut belum dilaksanakan oleh petani di Kecamatan Harau karena petani belum menyadari berapa besar kerugian yang diakibatkan oleh serangan tikus sawah. Untuk mengetahui besarnya

kerugian hasil padi oleh hama tikus sawah maka perlu dilakukan penghitungan tingkat serangan.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis telah melakukan penelitian yang berjudul “Tingkat Serangan Hama Tikus Sawah (*Rattus argentiventer* Rob.and Kloss) pada Pertanaman Serentak dan Tidak Serentak di Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota.”

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat serangan tikus sawah pada pertanaman serentak dan tidak serentak di Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota.

### **C. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah tersedianya informasi tentang tingkat serangan hama tikus sawah pada tanaman padi yang dapat dijadikan dasar untuk tindakan pengelolaan di Kec. Harau Kab. Lima Puluh Kota.

